

Berita Sembilan

**Bangsa Israel Tidak Memiliki Raja
dan Setiap Orang Melakukan
Apa yang Benar menurut Pandangannya Sendiri**

Pembacaan Alkitab: Hak. 2:10-18; 3:7-15; 8:33-35; 10:6-7; 13:1;
17:5-6; 18:1, 30-31; 19:1; 21:25

- I. Dalam kemerosotan mereka, Israel menjadi kacau dalam pemerintahan, penyembahan, dan moralitas—Hak. 3:7-15; 8:33-35; 13:1; 17:5-6; 18:30-31:**
- A. Setelah bangsa Israel memiliki negeri itu sebagai warisan mereka, mereka tidak menaati perintah Allah untuk sepenuhnya menghalau dan menghancurkan tujuh suku yang menduduki Kanaan—1:27-36.
 - B. Hasilnya, bangsa Israel menyembah ilah-ilah suku-suku itu, karenanya berbuat jahat dalam pandangan Tuhan—2:10-18.
 - C. Bangsa Israel meninggalkan Tuhan Allah nenek moyang mereka, yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir, dan mereka mengikuti ilah-ilah orang-orang yang di sekeliling mereka; mereka sujud menyembah ilah-ilah itu dan membangkitkan murka Yehova—10:6-7.
 - D. Allah menyerahkan mereka ke tangan perampok, dan Dia menjual mereka ke tangan musuh-musuh mereka sehingga mereka tidak lagi dapat bertahan; kapan saja mereka maju, tangan Tuhan menentang mereka untuk mendatangkan malapetaka—2:11-15.
 - E. Zaman hakim-hakim bisa dianggap periode paling gelap dalam sejarah Israel; ini juga adalah satu periode tragedi.
 - F. Pada saat itu, di antara bangsa Israel ada pemberontakan melawan Allah, penyembahan berhala (pasal 17—18), perang saudara (pasal 9), permusuhan dan pertentangan antar suku (pasal 20—21), perzinaan (pasal 19), percabulan, pembunuhan besar-besaran, dan segala jenis kejahatan.
- II. “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”—21:25:**
- A. Ketika bangsa Israel berkata bahwa tidak ada raja di antara mereka, ini berarti mereka telah menyingkirkan Allah dan status-Nya dan tidak mengakui kedudukan raja Allah—17:6; 18:1; 19:1.
 - B. Walaupun tabernakel Allah ada di Silo dan Imam Besar memiliki Urim dan Tumim, tidak ada pemerintahan, tidak ada administrasi di Israel karena Israel telah mengabaikan

Allah dan astatus-Nya sebagai Raja mereka, dan karenanya, tidak ada ekspresi Allah dalam Kitab Hakim-hakim—18:31; Kel. 28:30, catatan 1.

- C. Karena tidak ada raja di Israel selama masa hakim-hakim, bangsa Israel melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri, dan hasilnya mereka menjadi busuk dan rusak—Hak. 17:6; 18:1; 19:1; 21:25:
 - 1. Musa memberi tahu umat Israel bahwa ketika mereka memasuki negeri yang baik itu, mereka jangan melakukan segala sesuatu yang benar dalam pandangan mereka sendiri tetapi tidak benar dalam pandangan Allah—Ul. 12:8-14.
 - 2. Satan menyebabkan umat Israel melakukan apa yang benar dalam pandangan mereka sendiri, tanpa hukum dan tanpa Allah, dan mencampakkan batasan Allah; inilah yang diwahyukan dalam Hakim-hakim 17—18; 19:1; dan 21:25.
 - 3. Orang-orang Kristen hari ini sering berkata bahwa bagi mereka satu hal itu benar atau salah; hidup dengan cara ini adalah melakukan apa yang benar dalam pandangan mereka sendiri.
 - 4. Sungguh mengerikan jika kita melakukan apa yang benar dalam pandangan kita sendiri; kita harus melakukan apa yang benar dalam pandangan Allah—Ul. 12:8.
- D. Ketika tidak ada raja di Israel, tidak ada otoritas, dan orang-orang hanya melakukan apa yang mereka inginkan; ini sama persis dengan yang terjadi pada zaman jahat sekarang ini, baik dalam dunia maupun dalam kekristenan sebagai satu sistem agama—Ef. 2:2, 12.
- E. Dalam pemulihan Tuhan kita perlu dibebaskan dari kedurhakaan yang digambarkan dalam Kitab Hakim-hakim dan hidup di bawah pengaturan Allah dalam Kerajaan Allah dan melakukan kehendak Allah—Tit. 2:14; Gal. 1:4; Mat. 6:10.

III. Allah adalah Raja segala zaman, Dia yang dengan otoritas mutlak sampai kekekalan, yang tidak pernah berubah—1 Tim. 1:17:

- A. Allah yang kita percaya dan yang kita layani dan yang sedang disalurkan ke dalam kita adalah Raja segala zaman, Raja kekekalan—ayat 17; 2 Kor. 13:13.
- B. Kristus dilahirkan untuk menjadi Raja, Penguasa yang akan mengembalakan umat Allah, dan Dia sekarang adalah Raja segala raja dan Tuan segala tuan—Mat. 2:2, 6; Why. 19:16; 17:14:

1. Sebagai Raja, Kristus adalah Yehova Allah, dan Dia juga adalah manusia—Mzm. 24:8, 10.
2. Kita perlu menyadari bahwa Kristus adalah raja kita yang memerintah dalam hati kita dan mengenali kedudukan raja Kristus dalam gereja-gereja lokal, di mana kita hidup di bawah kedudukan raja-Nya—Ef. 3:17; 1 Tim. 3:15; 6:15.
3. Kristus akan datang sebagai Raja kemuliaan—Yehova semesta alam, Allah Tritunggal yang telah rampung yang terwujud dalam Kristus yang menang dan datang, yang akan memerintah dalam kerajaan kekal Allah—Mzm. 24:7-10.
4. Memerintahnya Kristus di atas takhta Daud atas kerajaan-Nya pertama-tama akan dalam zaman seribu tahun dan kemudian dalam langit baru dan bumi baru sampai kekekalan—Yes. 9:6; Luk. 1:33, catatan 1.
5. “Maka suatu takhta akan ditegakkan dalam kasih setia dan di atasnya, dalam kemah Daud, akan duduk senantiasa”—Yes. 16:5:
 - a. Memerintahnya Kristus dalam kemah Daud menandakan penghiburan, dorongan, dan restorasi.
 - b. Takhta Kristus akan ditegakkan dalam kasih setia, kasih sayang yang lembut, dan Dia akan duduk di takhta-Nya dalam kebenaran, yaitu, dalam kebenaran dan kesetiaan—ayat 5.
 - c. Jika kita mengizinkan Kristus untuk memerintah di dalam kita, mendatangkan kerajaan dengan kasih setia, kebenaran, kesetiaan, keadilan, dan keadilanbenaran, kita akan menjadi serupa dengan Dia dalam kebajikan-kebajikan ini—ayat 5.

IV. Kita perlu diselamatkan dari kedurhakaan dan dari menjadi pekerja kedurhakaan dan tidak melakukan apa yang benar di mata Allah melalui menaati prinsip melayani Allah—Tit. 2:14; Mat. 7:21-23:

- A. Melakukan apa yang benar dalam pandangan kita sendiri adalah kedurhakaan—Hak. 21:25:
 1. “Dosa adalah kedurhakaan (pelanggaran hukum, LAI); jadi, kedurhakaan adalah dosa, atau sebaliknya, dosa adalah kedurhakaan—1 Yoh. 3:4:
 - a. Dalam 1 Yohanes 3:4 “kedurhakaan,” atau menjadi tanpa hukum, mengacu kepada tanpa, atau tidak berada di bawah, prinsip pengaturan Allah atas manusia.
 - b. Berdosa adalah menjadi tanpa hukum, melanggar hukum.

- c. Di mata Allah, seseorang berdosa ketika dia bertindak menurut sifat dan pertimbangannya sendiri, berjalan menurut kehendak diri dan memberontak melawan otoritas Allah.
 - d. Kedurhakaan adalah tidak mengakui dan tunduk kepada otoritas Allah.
 - e. Mempraktikkan kedurhakaan adalah menempuh kehidupan di luar dan tidak di bawah prinsip pemerintahan Allah atas manusia; zaman sekarang ini penuh dengan kedurhakaan dan pemberontakan.
 - f. Dalam kedurhakaan, seseorang tidak hanya memberontak melawan otoritas tetapi bertindak seolah-olah tidak ada hukum.
2. Untuk memurnikan bagi diri-Nya sekelompok umat tertentu sebagai harta milik-Nya, Kristus memberikan diri-Nya kepada kita untuk menebus kita dari segala kedurhakaan—Tit. 2:14.
- B. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”—Mat. 7:21:
- 1. Berseru kepada Tuhan melayakkan kita untuk diselamatkan, tetapi untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, kita juga perlu melakukan kehendak Bapa surgawi—Rm. 10:13; 12:2; Mat. 12:50; Ef. 5:17; Kol. 1:9.
 - 2. Karena masuk ke dalam Kerajaan Surga menuntut melakukan kehendak Bapa surgawi, ini sangat berbeda dari masuk ke dalam Kerajaan Allah melalui kelahiran kembali—Yoh. 3:3, 5:
 - a. Jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah didapatkan melalui dilahirkan dari hayat ilahi—1:12-13; 3:5-6.
 - b. Jalan masuk ke dalam Kerajaan Surga didapatkan melalui memperhidupkan hayat ilahi—Mat. 7:21; 12:50.
- C. Tuhan Yesus menegur mereka yang bernubuat, mengusir setan, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kuasa dalam nama-Nya karena, sebagai “yang melakukan kejahatan,” mereka melakukan hal-hal ini dari diri mereka sendiri, bukan dari ketaatan kepada kehendak Allah—7:23:
- 1. Ada dua prinsip dalam alam semesta—prinsip otoritas Allah dan prinsip pemberontakan Satan—Kis. 1:7; Yes. 14:13-14:
 - a. Kita tidak bisa melayani Allah di satu sisi dan mengambil jalan pemberontakan di sisi lain; kita

harus berpaling dari prinsip kedurhakaan dan menolak jalan pemberontakan—Mat. 28:18; Yud. 11.

b. Melayani Allah secara langsung berhubungan dengan otoritas-Nya; jika kita tidak membereskan perkara otoritas, kita akan bermasalah dalam semua wilayah pelayanan kita.

2. Semoga Tuhan memelihara pelayanan kita dalam prinsip ketaatan kepada otoritas Allah dan kehendak Bapa—Kis. 1:7; Mat. 7:21; 12:50.

V. Kekacauan dalam pemerintahan, penyembahan dan moralitas yang tercatat dalam Kitab Hakim-hakim menggambarkan kekacauan setani dalam ciptaan lama—Kej. 3:1-5; Why. 20:10—21:4:

A. Alam semesta adalah dalam kondisi kekacauan; kekacauan ini adalah sumber penderitaan di dalam dunia hari ini, dan selama ada kekacauan dalam ciptaan, akan ada penderitaan di dalam dunia—Rm. 8:18-22.

B. Sejarah alam semesta adalah sejarah ekonomi Allah dan kekacauan Satan—Kej. 1:1-2, 26; Why. 20:10—21:4:

1. Satan, Iblis, adalah sumber dan unsur kekacauan yang jahat—Mat. 16:23; Why. 2:9-10; 2 Kor. 2:11; 1 Ptr. 5:8.

2. Diri Allah sendiri adalah ekonomi ilahi, dan Dia telah masuk ke dalam kita sebagai satu administrasi, pengaturan, dan rencana untuk menempatkan segala sesuatu secara teratur—Ef. 1:10; 3:10.

3. Dalam Alkitab dan dalam pengalaman kita, kekacauan setani selalu berjalan bersama dengan ekonomi ilahi dan sebenarnya membantu ekonomi Allah—ayat 9.

C. Sebagai orang yang hidup di tengah-tengah kekacauan, pemberontakan, dan kedurhakaan, kita perlu memiliki visi yang jelas akan ekonomi Allah—Mzm. 2:1-6; Ams. 29:18a; Ef. 3:9:

1. Kita perlu diperintah, dikendalikan, dan diarahkan oleh visi ini—Kis. 26:19.

2. Kita harus kuat dan tak terguncangkan dalam visi ekonomi Allah, kehendak kekal Allah—Ef. 1:10; 3:9; Why. 4:11; 1 Kor. 15:58; Ibr. 12:28.

D. Para pemenang menaklukkan kekacauan setani dalam ciptaan lama dan melaksanakan ekonomi ilahi bagi ciptaan baru—1 Tim. 1:4; Ef. 1:10; 3:9-10; 2 Kor. 5:17; Gal. 6:15:

1. Para pemenang tidak dilepaskan dari kekacauan setani; sebaliknya, mereka menaklukkan kekacauan setani yang menghancurkan dan menang dalam ekonomi ilahi yang

membangun—1 Tim. 1:3-4, 19-20; 4:1-2; Tit. 3:10; 2 Tim. 1:15; 4:8.

2. Sewaktu para pemenang menderita kekacauan, mereka menjadi “kuat oleh anugerah dalam Kristus Yesus” (2:1) dan bisa berdiri bagi dan memperhidupkan ekonomi ilahi—1:10-15; 3:14-17; 4:2, 5, 7, 18.